

Laro Bocah Sebagai Upaya Pemertahanan Kesenian Terbang Laro di Kabupaten Pasuruan

Dyah Ayu Catur Rini, Tri Wahyuningtyas

Universitas Negeri Malang

dyah.ayu.1902526@students.um.ac.id; tri.wahyuningtyas.fs@um.ac.id

Abstrak

Pertunjukan Laro Bocah diambil dari kata *Laro* pada Kesenian Terbang Laro yang memiliki arti menyalurkan maupun memberikan pengetahuan atau suri tauladan. Sementara itu *bocah* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti anak-anak, dengan demikian Laro Bocah merupakan pertunjukan hasil rekonstruksi dari Kesenian Terbang Laro dimana kesenian ini menggunakan iringan musik hadrah/terbang, tari-tarian dan seni peran. Selain memiliki nilai keindahan kesenian ini juga memiliki nilai pembelajaran yang sangat berguna bagi kehidupan. Laro bocah merupakan suatu pertunjukan yang bertujuan untuk mempertahankan kesenian Terbang Laro, karena dalam perkembangannya kesenian ini mengalami kemunduran eksistensi untuk itu perlulah upaya untuk mempertahankan Kesenian Terbang Laro agar tidak hilang, salah satu cara yaitu dengan menciptakan pertunjukan Laro Bocah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pemertahanan Pertunjukan Terbang Laro melalui Pertunjukan Laro Bocah dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta verifikasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil dari penelitian ini menghasilkan Laro Bocah sebagai upaya pemertahanan pertunjukan Terbang Laro (1) Rekonstruksi Pertunjukan Terbang Laro (2) Regenerasi melalui upaya pembinaan Laro Bocah.

Kata kunci: 1; Upaya pemertahanan 2; Laro Bocah 3; Terbang Laro.

1. PENDAHULUAN

Terbang Laro merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Pasuruan tepatnya berada di Desa Cendono, Kecamatan Purwosari. Kesenian ini berasal dari musik hadrah atau biasanya disebut *terbangan* yang dimana seni ini melekat dengan unsur islami yang tidak lepas dari sejarah Kota Pasuruan. Pertunjukan Terbang Laro sendiri berasal dari kata "*Terbang*" dan "*Laro*". *Terbang* merupakan alat musik pukul yang biasanya disebut juga *rabbana* yang digunakan dalam acara keagamaan seperti sholawatan. Sementara itu *Laro* merupakan kependekan dari kata *ular-ular kaweruh* yang memiliki arti menyalurkan maupun memberikan pengetahuan dan suri tauladan. Jadi Pertunjukan Terbang Laro merupakan suatu kesenian yang menggunakan iringan musik hadrah dimana pada kesenian tersebut terdapat tarian serta seni peran, selain memiliki nilai keindahan kesenian ini juga memiliki nilai pembelajaran yang sangat berguna bagi kehidupan.

Sayangnya dimasa sekarang, arus globalisasi membawa persoalan berkelanjutan pada kesenian tradisional salah satunya yaitu Pertunjukan Terbang Laro yang masih bertahan hingga saat ini, pergeseran budaya lokal yang mulai ditinggalkan membuat kesenian ini mulai tidak eksis kembali, banyak anak muda yang lebih menyukai budaya asing daripada budayanya sendiri yang dianggap kuno, terkesan monoton dan tidak menarik. Untuk itu perlulah upaya pelestarian dan pengembangan agar tetap mempertahankan Pertunjukan Terbang Laro. Pemertahanan bahasa yaitu upaya sengaja dalam mempertahankan bahasa sebagai identitas disuatu wilayah yang memiliki keberagaman bahasa maupun budaya [1].

Dengan kata lain pemertahanan budaya merupakan upaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan tujuan memelihara suatu budaya yang masih bertahan sehingga dapat dikenali sebagai suatu identitas etnis tertentu.

Laro Bocah sebagai upaya pemertahanan merupakan suatu pertunjukan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan mempertahankan unsur-unsur yang melekat pada Pertunjukan Terbang Laro dimana sudah mengalami proses pengembangan kreativitas guna melestarikan serta mempertahankan eksistensi yang ada, sehingga mudah dikenali sebagai suatu identitas Kabupaten Pasuruan. Laro Bocah merupakan sebutan bagi penampilan Kesenian Terbang Laro yang sudah direkonstruksi dan dikemas oleh para seniman untuk ditampilkan oleh siswa-siswi SMPN 1 Beji, pertunjukan Laro Bocah ditampilkan di TMII Anjungan Jawa Timur bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan pada 16 Desember 2022. Berdasarkan penelitian sejenis, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Laro Bocah sebagai upaya pemertahanan pertunjukan Terbang Laro dimana kesenian ini memiliki keunikan tersendiri serta merupakan identitas bagi Kabupaten Pasuruan yang mulai ditinggalkan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya pemertahanan Pertunjukan Terbang Laro melalui Laro Bocah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data yang diperoleh dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari wawancara, observasi serta dokumentasi kepada para seniman Laro Bocah dan Terbang Laro[2]. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas observasi langsung dengan mendatangi SMPN 1 Beji dan tidak langsung dengan melihat video Kesenian Terbang Laro di *Youtube* serta melihat penampilan Laro Bocah di *channel Youtube* TMII Anjungan Jawa Timur. Selain itu teknik pengumpulan data juga dilakukan secara wawancara kepada para seniman yang merekonstruksi menjadi Laro Bocah dan seniman asli Terbang Laro serta dokumentasi dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa perekam dan kamera. Verifikasi data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sementara itu analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan Kesenian Terbang Laro yaitu dengan merekonstruksi pertunjukan tersebut menjadi Laro Bocah, selain itu juga diimplementasikan dengan meregenerasi melalui upaya pembinaan.

3. 1. Rekonstruksi Kesenian Terbang Laro

Rekonstruksi merupakan pembaruan kembali atau dapat disebut dengan pembaharuan melalui proses pembinaan [3]. Pemertahanan Pertunjukan Terbang Laro melalui proses rekonstruksi yaitu menampilkan kembali tari-tarian yang ada pada Pertunjukan Terbang Laro terdiri dari Tari Adrek Duduk, Tari Kendayaan, Tari Lingsir dan Tari Polisi Seri yang dituangkan sesuai aspek-aspek pendukungnya. Menurut Kusmayati menjelaskan bahwa aspek pendukung tari meliputi gerak, musik pengiring, pola lantai, tata busana dan tata rias, properti dan tempat dan waktu pementasan [4]. Adapun elemen-elemen yang ada pada Pertunjukan Laro Bocah terdiri atas gerak tari, musik pengiring, tata busana dan properti, dan pola lantai.

Gerak tari yang tercipta pada pertunjukan Laro Bocah merupakan bentuk rekonstruksi dari pertunjukan Terbang Laro. Rekonstruksi ini dipilih guna mengangkat kesenian yang sudah lama menghilang dengan menggunakan kemasan baru supaya lebih diterima oleh kalangan saat ini. Selain itu, upaya ini dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat usia anak SMP dimana pelaku seninya masih dalam ranah belajar sehingga gerak tari yang tercipta disesuaikan guna mempermudah

anak-anak dalam menerima materi yang diberikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa pendidikan tari pada anak harus membawa pengalaman gerak sebagai anak-anak agar mereka menjadi dirinya sendiri[5].

Pada rekonstruksi Pertunjukan Laro Bocah ini secara struktur pertunjukan sama seperti Pertunjukan Terbang Laro yaitu terdapat unsur tari yang terdiri dari Tari Adrek Duduk, Tari Kendayaan, Tari Lingsir, Tari Polisi, Tari Seri serta terdapat drama (lakon), hanya saja pada kemasan baru ini lebih mengarah pada unsur tarinya. Gerakan tari yang dirasa sulit untuk ditarikan oleh anak-anak dirubah menjadi gerakan yang mudah tanpa harus merubah makna pada tari tersebut, pengembangan kreativitas mengenai gerak tari juga dipilih dengan mempertimbangkan perkembangan saat ini agar dapat diterima oleh semua kalangan khususnya generasi muda. Selain itu durasi tari yang tergolong lama dipersingkat untuk menyingkat waktu karena menyesuaikan panggung promosi daerah yang memiliki batas waktu penampilan. Gerak tari yang ada pada Pertunjukan Laro Bocah maupun Pertunjukan Terbang Laro memiliki makna yang sama walaupun ragamnya berbeda dimana menggambarkan sosiogeografis Desa Cendono, sehingga menghasilkan gerak mimitif aktivitas masyarakat Desa Cendono sehari-hari. Sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa tari berhubungan erat dengan humaniora dimana sistem budaya masyarakat memiliki makna yang mengajarkan tentang nilai-nilai [6].

Musik pengiring Laro Bocah terdiri dari alat musik gamelan Jawa laras slendro yang terdiri dari *demung, saron, peking, bonang, kenong, gong, kendang lanang wadon, drum bass dan terbang*. Sementara itu pada vokal menggunakan syair atau tembang *awayaro*, tembang ini berkembang diwilayah Suku Pendalungan yang berfungsi sebagai dzikir dan wujud rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan Tuhan serta sebagai sarana penyampaian doa. Sementara itu, liriknya tembang *awayaro* berasal dari gabungan Bahasa Jawa dan Bahasa Arab[7]. Pada Pertunjukan Laro Bocah menggunakan tembang *awayaro* yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Jawa supaya peserta didik dapat mengetahui makna yang terkandung pada pertunjukan tersebut. Tembang *awayaro* sendiri tidak memiliki arti yang jelas akan tetapi dapat dipahami jika mengartikan secara keseluruhan seperti kata "*awayaro*" yang memiliki arti *Ya Rabb*. Selain memiliki fungsi sebagai iringan tari, tembang *awayaro* memiliki fungsi sebagai media dakwah maupun penyampaian makna.

Sementara itu tata busana pada Pertunjukan Laro Bocah sudah dimodifikasi namun masih berpijak pada Kesenian Terbang Laro. Seperti pada Tari Kendayaan menggunakan kostum seperti Tari Beskalan karena Tari Kendayaan sebelum direkonstruksi memiliki visualisasi kostum seperti Tari Beskalan. Selain itu pada Tari Lingsir juga menggunakan kostum yang hampir sama sebelum mengalami proses rekonstruksi dengan menggunakan jubah, topi *fezz*, hidung-hidungan dan kumis tebal untuk mempertegas karakter yang dibawakan. Sementara itu pada Tari Polisi Seri menggunakan kostum seperti polisi yang sudah dimodifikasi sesuai kepentingan panggung. Pengembangan unsur-unsur estetika pada kostum disesuaikan dengan kebutuhan panggung serta perkembangan saat ini guna menarik perhatian penonton agar tidak terkesan kuno. Selain itu pemilihan kostum ini juga disesuaikan dengan tarian yang dibawakan, karena fungsi dari tata busana menghadirkan karakter dan tema yang diperankan[8]. Adapun tata busana Pertunjukan Laro Bocah sebagai berikut:



Gambar 1 Tata Busana Pada Pertunjukan Laro Bocah
(Sumber: Screenshot Youtube Anjungan Jawa Timur)

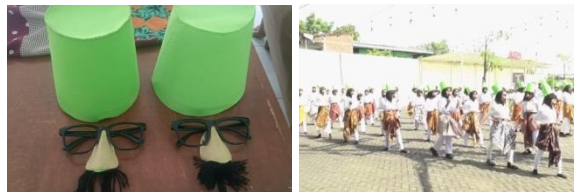
Pada pola lantai pertunjukan Laro Bocah menggunakan pola lantai yang sangat sederhana yaitu pola lantai lengkung, horizontal maupun vertikal. Hanya saja pada Tari Lingsir terdapat pola lantai yang harus dipertahankan yaitu pola lantai dimana penari perempuan menghampiri penari laki-laki sehingga menjadi berpasangan. Pada Tari Lingsir pola lantai berpasangan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki penggambaran bagaimana proses terciptanya manusia mulai dari terciptanya Adam lalu diikuti dengan Hawa. Selain itu pola lantai yang masih dipertahankan pada pertunjukan ini terdapat pada Tari Polisi Seri yang menggunakan pola lantai berpindah-pindah karena menggambarkan masyarakat setempat yang sedang melawan penjajah dengan taktik perang gerilya. Dengan demikian dengan adanya pola lantai tersebut tidak hanya difungsikan sebagai unsur pendukung tari yang berhubungan dengan nilai estetis saja, melainkan sebagai sarana penyampaian makna yang digambarkan melalui perpindahan tempat penari.

3. 2. Regenerasi Melalui Upaya Pembinaan

Mempertahankan kesenian daerah di era globalisasi bukanlah hal yang mudah oleh karena itu perlulah upaya pelestarian agar terus mengalami proses transmisi dengan sistem pewarisan. Sistem pewarisan sendiri dapat dikatakan sebagai cara agar seni tradisi dapat dipelajari dari generasi ke generasi. Adapun upaya yang dilakukan Laro Bocah merupakan upaya pewarisan miring dimana sistem pewarisan yang dilakukan di lingkungan lembaga pendidikan dengan mengaplikasikan ke pembelajaran [9]. Pewarisan ini dilakukan dengan melakukan upaya pembinaan kepada siswa.

Upaya pembinaan pertunjukan Laro Bocah dilakukan dengan cara mengajarkan kepada peserta didik saat proses pelatihan untuk acara di TMII, proses ini berlangsung selama kurang lebih 5 bulan. Pada awalnya latihan hanya dilakukan seminggu tiga kali akan tetapi menjelang pementasan di TMII, proses latihan dilakukan setiap hari yang dimana tentunya bagi orang awam (bukan seniman murni) merupakan waktu yang sangatlah singkat. Melakukan program kegiatan secara berkelanjutan kepada generasi muda merupakan salah satu bentuk dalam menjaga eksistensi dan pelestarian [10]. Sehubungan dengan pendapat tersebut kegiatan pelatihan ini terus dilaksanakan walaupun tujuan awal pelatihan ini sudah dilaksanakan, didukung dengan adanya kurikulum merdeka P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) tema kearifan lokal dengan melakukan program pembinaan berupa membuat properti Tari Lingsir serta pelatihan Tari Lingsir. Kegiatan ini dilakukan guna mengenalkan serta menambah wawasan kepada anak didik mengenai kesenian khas Kabupaten Pasuruan sehingga anak-anak tertarik untuk mempelajari kesenian daerah, dengan demikian dapat menumbuhkan rasa cinta dan minat terhadap kesenian tradisional. Upaya pembinaan juga difokuskan kepada siswa-siswi SMP karena pada rentang umur 7-18 tahun merupakan masa dimana anak akan mencari minat dan bakat dirinya, sehingga dapat mempermudah dalam melakukan proses pelestarian pada generasi berikutnya.

Aspek selanjutnya yang dilakukan oleh melakukan proses pementasan, pada awalnya proses pementasan ini dilakukan di TMII Anjungan Jawa Timur dengan menampilkan Pertunjukan Laro Bocah. Selain itu proses pementasan juga dilakukan setelah pelaksanaan proses pembinaan dengan menampilkan Tari Lingsir, pementasan ini dilakukan oleh siswi kelas 11 yang dibina oleh Ibu Sulastri di pelataran cafe depan sekolah SMPN 1 Beji. Pada proses pementasan ini berguna untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa atas hasil karya yang mereka buat, selain itu dengan adanya kegiatan ini bertujuan guna menarik minat masyarakat baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar sehingga mendapatkan respon yang positif baik dari pihak sekolah, wali murid dan masyarakat sekitar yang melihat karena dapat menumbuhkan sikap untuk terus melestarikan kesenian daerah. Hasil tersebut selaras dengan teori bahwa dalam menampilkan kesenian secara terus menerus dapat menarik minat berkesenian pada orang yang melihatnya dengan begitu dapat memudahkan proses regenerasi [11]. Pada proses pementasan juga menggunakan media sosial dengan mempromosikan kesenian daerah supaya dapat dilirik oleh masyarakat. Berikut merupakan hasil dari proses pembinaan secara berkelanjutan oleh siswa SMPN 1 Beji:



Gambar 2 Hasil Proses Pembinaan Program P5 Kurikulum Merdeka

4. KESIMPULAN

Laro Bocah sebagai upaya pemertahanan pertunjukan Terbang laro merupakan suatu bentuk inovasi yang dilakukan dengan mempertimbangkan elemen-elemen yang ada sehingga unsur keasliannya tetap terjaga walaupun sudah mengalami proses kreativitas, proses kreativitas ini dituangkan dalam bentuk rekonstruksi pertunjukan baik dalam segi gerak tari, musik, tata busana dan pola lantai yang sudah dikuatkan dan diolah kembali dalam sajian pertunjukan baru. Pengembangan kreativitas pada Pertunjukan Laro Bocah ini melibatkan siswa-siswi sebagai generasi penerus untuk turut berkontribusi dalam melestarikan kesenian khas Kabupaten Pasuruan. Selain itu inovasi ini dipilih guna tetap melestarikan budaya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman modern sehingga eksistensi dari kesenian ini masih terjaga.

5. DAFTAR RUJUKAN

- [1] N. N. Muslihah, R. Dewi, dan L. Puspitasari, "Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuklinggau," *KIBASP*, vol. 2, no. 1, hlm. 106–118, Des 2018, doi: 10.31539/kibasp.v2i1.458.
- [2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, CV, 2018.
- [3] F. A. D. Aprilina, "Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal," *Jurnal seni tari*, vol. 3, no. 1, hlm. 8, 2014.
- [4] R. Hidajat, *Seni Tari*, 3 ed. Malang: Jurusan Seni & Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2008.
- [5] R. Hidajat, *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang, 2013.
- [6] Y. S. Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

- [7] D. B. Syahroni dan C. Irawan, "Kesenian Glipang Rhodat Di Desa Nguter Kecamatan Pasirian Lumajang Jawa Timur Dalam Perspektif Etnomusikologis," vol. 18, no. 2, 2022.
- [8] Supriyono, *Pengetahuan Komposisi Tari*, 1 ed. Malang: Bayumedia Publishing, 2011.
- [9] E. Elvandari, "Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi," *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, vol. 3, no. 1, hlm. 93–104, Apr 2020, doi: 10.26740/geter.v3n1.p93-104.
- [10] A. A. Suryanti, "Upaya Laboratorium Remo Surabaya (Lrs) Dalam Mempertahankan Eksistensi Tari Remo," vol. 2, no. 12, 2019.
- [11] A. Wulansari dan H. Hartono, "Regenerasi Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo," *jst*, vol. 10, no. 2, hlm. 185–196, Nov 2021, doi: 10.15294/jst.v10i2.46932.